

**PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA
LAUTAN BERNYANYI KARYA PUTU WIJAYA**

Skripsi

**Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai drajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

Deva Rizki Listianto

1510822014

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

SKRIPSI
PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA
LAUTAN BERNYANYI KARYA PUTU WIJAYA

Oleh
Deva Rizki Listianto
1510822014

Telah disetujui untuk diuji di depan tim penguji Jurusan Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

Penguji Ahli



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A

Pembimbing I



Joanes Catur Wibono, M.Sn

Pembimbing II



Wahid Nurcahyono, M.Sn

Mengetahui

Yogyakarta, 13 Agustus 2021

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Sriwadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

Kata Pengantar

Segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang MahaEsa atas karuniaNya penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan cukup sabar dan bahagia atas situasi dan kondisi yang penuh keterbatasan ini. Rencana, proses dan hasil tidak ada yang dapat menduganya selain daripada-Nya. Berkat semangat, modal yang nekat dan kepercayaan yang kuat, karya dan skripsi yang cukup berjarak dari hasil ini dapat terwujud dengan judul “ Penyutradaraan Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya” sebagai syarat kelulusan menjadi Sarjana Seni S-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai yang utama, permohonan maaf dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Siswadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. selaku Penguji Ahli.
5. Joanes Catur Wibono, M.Sn. selaku Pembimbing I.
6. Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku Pembimbing II.
7. Ayah Putu Wijaya, selaku penulis naskah *Lautan Bernyanyi*.
8. Ayah Moch Supi’I (alm) dan Mama saya yang tersayang, Tri Ilis Lestari.
9. Keluarga Besar Bapak Sugito dan Ibu Rusiyem, dan Uwi Tosi.

10. Para pemain Rinaldo A, M Ramdan, Juraiz T, Ihsan K, Binti Wa, Merynda Y, Muchlis M, Luqman H.
11. Pendamping karya bapak Soeharyoso SK dan Agung Srianasih PLTG.
12. Tim kreatif, I Kade Viswanatha, Mahfud Effendy, Ibnu Shohib, Byta.
13. Tim Keproduksian yang solid, Sugus, Yosep Darusman, Gambit Setiawan.
14. Tim Awak Kapal, Oez Wus Here, Herri Makin, Wange, Acong, Meme.
15. Editor Video, Fajar dan Kameraman Daniel, Adit, Jody.
16. Pemusik, Mustika Garis Sejati dan Lighting, Cak Eko Sulkan, Enggar, Raylinda, Arip.
17. Kostum, Sugus, Ericha, Lenny dan Make-up, Favio, Yez Mua.
18. Desain Poster, Anwar Cumin dan Dokumentasi, Ghani, Natalius Yudha.

Tulisan dan karya ini sejatinya jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Tulisan dan karya ini masih memiliki kekurangan baik dari segi materi dan penyusunannya. Sebagai seniman muda, dukungan melalui kritik dan saran sangatlah diperlukan untuk mewujudkan karya-karya yang lebih baik untuk kedepannya. Sesuai dengan harapan penulis, semoga tulisan dan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penikmat seni.

Yogyakarta, 13 Agustus 2021

Penulis

Deva Rizki Listianto

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang	1
B...Rumusan Masalah	6
C... Tujuan Penciptaan	6
D... Tinjauan Karya	6
E... Landasan Teori	10
F... Metode Penciptaan	11
G...Sistematika Penulisan	12
BAB II ANALISIS NASKAH DRAMA <i>LAUTAN BERNYANYI</i> KARYA PUTU WIJAYA.....	13
A...Biografi Penulis Naskah	13
B... Ringkasan Cerita	14
C... Analisis Struktur	19
1... Tema	20
2... Plot	21
3... Penokohan	30
D... Analisis Tekstur	41
1... Dialog	42
2... Suasana	43
3... Spektakel	52
E... Diagram Kerja	57
BAB III PROSES PENCIPTAAN DAN RANCANGAN TATA ARTISTIK.....	60
Proses Penciptaan	62
1... <i>Script Analisis</i>	62
2... <i>Auditions and Casting</i>	64
3... <i>Rehearsals</i>	69
4... <i>Performances</i>	89

5.... <i>Evaluations</i>	91
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	96
A.... KESIMPULAN	96
B.... SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102
1....Naskah	103
2....Desain Tata Panggung	104
3....Desain Tata Cahaya	104
4....Desain Tata Rias	105
5....Desain Tata Busana	107
6....Dokumentasi Latihan	109
7....Dokumentasi pementasan	114
8....Poster pertunjukan	125



PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA *LAUTAN BERNYANYI*
KARYA PUTU WIJAYA
ABSTRAK

Naskah drama "*Lautan Bernyanyi*" karya Putu Wijaya ini adalah bentuk kritik sinisme terhadap Bali mengenai fenomena tentang pemaknaan dalam keyakinan yang dilakukan masyarakat Bali yang mengalami perubahan dibalut dengan tragedi.

Sutradara memilih naskah drama "*Lautan Bernyanyi*" karena naskah drama tersebut memiliki gagasan dan kritik yang kuat terhadap fenomena pemaknaan tentang keyakinan yang terjadi melalui simbol mistis.

Pertunjukan akan menggunakan media luar ruang atau terbuka karena sutradara ingin memberikan kebebasan pada penonton dalam melakukan pengamatan melalui sudut pandang yang lebih bervariasi. Dengan begitu penonton akan lebih memiliki pilihan dalam memahami pertunjukannya.

Sutradara menggunakan konsep penyutradaraan dengan metode yang dikemukakan oleh Lloyd Anton Frefer yang membaginya menjadi beberapa tahap yaitu sutradara memilih drama tersebut dan menganalisis naskah, mengatur casting audisi, dan memberikan peran, memandu permainan melalui serangkaian latihan, dan terakhir, melihat dan mengevaluasi hasilnya.

Penciptaan drama "*Lautan Bernyanyi*" karya Putu Wijaya ini menyimpulkan bahwa dalam proses teater harus membutuhkan waktu dan perjalanan yang panjang guna melakukan proses eksplorasi ide dan bentuk guna mendapat tekstur yang sesuai secara makna dan juga estetik. Sutradara juga ingin menyampaikan bagaimana cara memiliki daya kritis terhadap suatu mitologi.

kata kunci : Lautan Bernyanyi, Kritik, Luar Ruangan, metode, pemaknaan.

ABSTRACT

Putu Wijaya's script for the "Lautan Bernyanyi" drama is a form of criticism of cynicism against Bali regarding the phenomenon of meaning in beliefs by Balinese people who experience change wrapped in tragedy.

The director chose the drama script "Lautan Bernyanyi" because the drama script has strong ideas and criticisms of the phenomenon of meaning about belief that occurs through mystical symbols.

The show will use outdoor or open media because the director wants to give the audience the freedom to make observations through a more varied point of view. That way the audience will have more choice in understanding the show.

The director uses the concept of directing with the method proposed by Lloyd Anton Prefer which divides it into several stages, namely the director selects the drama and analyzes the script, arranges audition casting, and assigns roles, guides the game through a series of exercises, and finally, sees and evaluates the results.

Putu Wijaya's creation of the "Lautan Bernyanyi" drama concludes that the theater process must take time and a long journey to explore ideas and forms in order to get a texture that is both meaningful and aesthetically appropriate. The director also wants to convey how to have critical power towards a mythology.

keywords : Lautan Bernyanyi, Criticism, Outdoors, method, meaning.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Deva Rizki Listianto

Alamat : Taman Tambak Segaran 2 Rt 04 / Rw 03, Kelurahan
Tambakrejo, Kecamatan Simokerto, kota Surabaya

No. Hp :085900297644

Alamat Email : devarizki051@gmail.com

Menyatakan dalam skripsi ini, benar-benar asli hasil tulisan saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, 13 Agustus 2021



Deva Rizki Listianto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Lautan Bernyanyi* ditulis oleh Putu Wijaya pada tahun 1967 ketika ia berusia 23 tahun. Naskah drama *Lautan Bernyanyi* menjadi pemenang ketiga Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia. Kemudian dipentaskan di Jakarta pada tanggal 14 November 1968. Putu Wijaya juga mementaskan naskah ini pada tanggal 20-21 November 1968 di Gedung BNI unit V Yogyakarta bersama Sanggar Bambu (Wijaya, 2001). Pementasan tersebut membuktikan bahwa secara kualitas naskah drama *Lautan Bernyanyi* merupakan naskah yang patut dipertimbangkan.

Putu Wijaya memiliki ikatan spiritual yang sangat kuat dengan tradisi dan adat-istiadat lokal Bali (Hatoyo, 1995) . Meskipun sebagian besar proses kreativitas teaternya, dihasilkan di Jakarta sebuah lanskap sekular, di mana nilai-nilai religius menjadi formal, sekaligus marjinal. Namun, kebijakan tradisional Bali, tetap mewarnai kontemplasi artistik Putu Wijaya. Esensi kebijakan Tradisional Bali itu, terangkum dalam ungkapan ‘Desa-Kala-Patra’ atau Ruang-Waktu-Nilai. (Kleden, 2004)

Putu Wijaya sebagai penulis naskah *Lautan Bernyanyi* menyisipkan pesan terhadap fenomena persoalan keyakinan, yang merubah keteguhan seseorang dalam menghadapi suatu masalah (Yohannes, 2013) . Putu Wijaya mencoba memahami alam dan kehidupan dengan menghindari segala hal yang berbau

mistis. Kita bisa ambil contoh kasus soal wabah cacar yang melanda Bali pada tahun 1871. Sebaran wabah cacar meluas di Ternate, Ambon, dan Bali jadi wilayah yang terdampak paling parah. Di Bali, misalnya, di mana 15-18 ribu orang dilaporkan meninggal akibat cacar. Catatan tersebut jadi modal penting bagi penanganan cacar kala itu, sebelum akhirnya Belanda membawa vaksin untuk disebar ke pelosok negeri. Namun pada prosesnya pihak Belanda mengalami hambatan dan penolakan dari warga Bali sendiri karena dianggap melangkahi urusan dengan Tuhan. Untuk itu akhirnya pihak Belanda mencoba menggunakan anak-anak pribumi Bali dalam menyebarkan vaksin untuk menangani cacar tersebut (Pardi, 2018). Kasus wabah cacar tersebut membuktikan keteguhan warga di Bali tentang keyakinan dan kepercayaan mereka. Dalam kasus pandemi yang terjadi saat ini, kemudian menjadi tolak ukur sutradara dalam kontekstual kasus yang terjadi di dalam naskah dan kejadian nyata. Kasus pandemi Covid 19 yang terjadi sekarang menjadi sebuah pandemi yang menciptakan banyak cara dan sudut pandang, dari yang menganggap sebagai yang nihil dan ada yang mempercayainya.

Naskah drama *Lautan Bernyanyi* mengisahkan permasalahan yang hampir serupa, yaitu tentang tragedi yang diceritakan oleh tokoh Kapten bersama seluruh awak kapal harimau laut yang terdampar di sebuah pantai di Bali. Tokoh Kapten, dalam penantian menunggu kapal penarik yang tak kunjung tiba, terguncang batin dan kepercayaan yang dia pegang teguh selama ini ketika mulai mendengar suara aneh dan cerita seram dari pantai yang dibawa anak buahnya. Menghadapi ketakutan yang mulai tumbuh di dalam dirinya atas apa yang disebut mistis, ia

berusaha tetap berpegangan pada rasionalitas yang dia percaya lebih memiliki kebenaran.

Penolakan Putu Wijaya digambarkan dalam naskah dengan adegan Kapten dan Comol yang membahas tentang mistis yang ternyata dibuat dan dihasut oleh Dayu Sanur. Dalam naskah ini terlihat bahwa terkadang orang terpaksa menipu diri sendiri, berpura pura tidak percaya, hanya untuk menunjukkan kepribadiannya. Naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya ini adalah bentuk kritik sinisme terhadap Bali mengenai fenomena tentang pemaknaan dalam keyakinan yang dilakukan masyarakat Bali yang mengalami perubahan dibalut dengan Tragedi.

Apabila melihat fenomena yang terjadi, sudah menjadi suatu kenyataan yang terjadi mengenai pemaknaan tentang kepercayaan. Pergantian yang berkembang di dalam masyarakat Bali, berkait erat dengan reflektivitas sebagai ciri dinamis dari modernitas (Atmadja, 2010). Cita-cita modernisasi bermaksud mengembangkan institusi-institusi dengan cara melakukan transformasi kultural guna mewujudkan nilai-nilai efisiensi, ekonomis, efektif, tepat waktu, dan rasional dalam menentukan keputusan yang terbebas dari tradisi, adat, dan ikatan komunalisme. Hal ini menuntut manusia modern selalu melakukan reflektivitas terhadap tradisi yang mereka miliki. Reflektivitas berarti praktik sosial terus-menerus, diuji dan diubah berdasarkan informasi yang baru masuk, yang paling praktis. Apapun bisa direfleksikan entah yang modern entah yang tradisional, untuk digantikan dengan yang baru agar nilai praktiknya semakin meningkat. Tidak mengherankan jika banyak pengetahuan rakyat pedesaan pada masyarakat Bali

terserang reflektivitas, lalu digantikan dengan sesuatu yang lebih praktis agar kenikmatan hidup meningkat secara optimal. Akibatnya masyarakat Bali kehilangan modal kultural dan sosial yang sangat berharga. Kondisi ini tentu bisa menimbulkan masalah, karena tidak semua modal kultural dan sosial menghambat pembangunan. Sebaliknya, tidak sedikit yang relevan bagi pembangunan.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka sutradara memilih naskah drama *Lautan Bernyanyi* karena naskah drama tersebut memiliki gagasan dan kritik yang kuat terhadap fenomena pemaknaan tentang keyakinan yang terjadi melalui simbol mistis. Simbol mistis adalah sebuah pengalaman untuk sikap dan pikiran, sebuah kecenderungan jiwa manusia menelaah tentang makna (Barthes, 2007). Oleh karena itu semestinya manusia memiliki hak untuk percaya maupun menolak tentang kepercayaan, namun tantangan hari ini yang terjadi adalah manusia harus menghadapi realitas sosial yang terjadi dari persoalan keyakinan. Sutradara memilih naskah *Lautan Bernyanyi* karena naskah tersebut merupakan naskah Tragedi, karena tokoh-tokoh digambarkan sebagai tokoh yang hanya memiliki satu keinginan yang akhirnya membawanya kepada malapetaka atau tindakan jahat lainnya (Yudiaryani, 2002). Dalam naskah ini setiap tokoh juga memiliki kepentingan masing-masing yang akhirnya menyerang Kapten.

Mewujudkan tujuan sutradara memberikan sebuah pesan melalui pertunjukan teater, sutradara merasa harus menambahkan makna dalam setiap adegan dalam naskah ini. Oleh karena itu sutradara akan menciptakan Pertunjukan Drama dengan konsep teater yang dekat dengan masyarakat dan mengutamakan simbol yang dihadirkan dalam setiap laku tokoh. karena kebenaran tidak hanya

didapat melalui panca indera saja tetapi juga melalui intuisi (Yudiaryani, 2002). Kebenaran mutlak tak dapat diterima hanya oleh akal dan terungkap melalui kata-kata tetapi kebenaran dapat diterima melalui objek atau aksi yang mampu membangkitkan perasaan atau ingatan penonton. Objek atau aksi mampu mengarahkan pada intuisi dramatik dari kenyataan itu sendiri.

Pertunjukan naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang masalah keyakinan. Semua yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup, aturan dan norma yang ada pada lembaga atau masyarakat (Ismawati, 2002). Dengan adanya masalah kepercayaan ini, sutradara akan membuat pertunjukan di tengah perkampungan masyarakat karena ingin mendekatkan gagasan masalah yang diangkat pada naskah, karena menurut sutradara masyarakat yang sekarang mengalami pandemi akan menjadi objek yang tepat dalam menyampaikan maksud dan pesan yang akan disampaikan. Pertunjukan juga akan dilakukan di tempat terbuka, di mana Aksi dan interaksi secara langsung antara penonton dan permainan mengajak peran serta aktif penonton untuk merasakan langsung teks-teks yang disampaikan pemain (Nurchayono, 2012). Sutradara ingin memberikan kebebasan pada penonton dalam melakukan pengamatan melalui sudut pandang yang lebih bervariasi. Dengan begitu penonton akan lebih memiliki pilihan dalam memahami pertunjukannya. mendekatkan penonton dengan hakikat pertunjukan teater akrab yang menurut (Yusril, 2020) adalah memanfaatkan ruang publik yang luas menjadi ruang teater.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penciptaan adalah:

1. Bagaimana menciptakan pertunjukan drama dengan naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya dengan media luar ruang (*Outdoor*) ?
2. Bagaimana cara menyampaikan pesan dalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya ke dalam pertunjukan teater ?

C. Tujuan Penciptaan

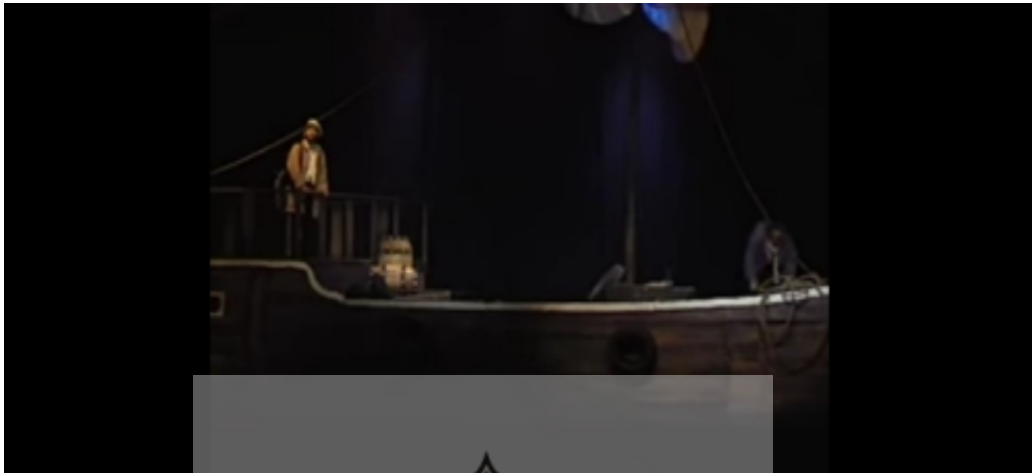
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penciptaan adalah:

1. Mewujudkan penciptaan penyutradaraan pertunjukan drama dengan naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya menggunakan media panggung diluar ruangan (*outdoor*).
2. Mewujudkan pesan makna yang ada di dalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya berisi uraian tentang hasil-hasil penciptaan karya terdahulu, yaitu karya pertunjukan teater yang pernah dipentaskan terdahulu dan memiliki hubungan dengan penciptaan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut penting untuk diketahui oleh sutradara agar bisa mendapatkan informasi mengenai gagasan apa yang telah tertuang oleh pertunjukan sebelumnya yang telah mementaskan naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya dan pentas lain yang mendukung konsep penciptaan penyutradaraan ini.

1. Pada tanggal 23 Mei 2010 Teater Kopimoka Yogyakarta telah mementaskan naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya



Gambar 1.
Pementasan naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya oleh kelompok Teater Kopimoka asal Yogyakarta.
([youtube 2020](#))

Pertunjukan yang disuguhkan oleh kelompok Teater Kopimoka asal Yogyakarta ini sangat menarik. Walaupun artistik yang ditampilkan sangat minimalis dan monoton, namun dalam segi pemeranan, para aktor mampu memainkannya dengan *acting* yang nyata mungkin dan tidak terkesan dibikin-bikin sehingga pertunjukan menjadi tidak monoton. Dalam penyutradaraannya gaya yang diambil adalah realis, karena adegan dibuat seolah-olah nyata dan ada dinding keempat yang dihadirkan. Sehingga ada beberapa maksud dan pesan naskah tidak tersampaikan dengan baik. Sutradara akan membuat perbedaan dengan mementaskan naskah ini dipanggung outdoor dengan pertimbangan membebaskan penonton melihat panggung dari berbagai pandangan.

2. Pementasan yang dilakukan oleh Putu Wijaya yang dilakukan bersama Sanggar Bambu pada tanggal 20-21 November 1968 di Yogyakarta.



Gambar 2.

Pementasan naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya oleh Sanggar Bambu di Yogyakarta.
(kompas, 2020)

Kritikan-kritikan Putu terhadap adat-istiadat Pulau Dewata dan selingkarnya, maupun cara mengenalkannya lewat pentas. Terasa sekali bagaimana Putu Wijaya mencoba menempatkan segala-galanya dalam kekuatan akal. Kelemahan dalam pentas ini adalah kelambanan dialog-dialog Kapten dengan Comol, juga antara Comol dan Dayu Sanur. Gaya dan cara permainan juga terkesan monoton dan tegang dari awal sampai akhir. Dari tinjauan karya sebelumnya ini maka sutradara akan mengemas naskah dengan lebih menonjolkan sisi penciptaan pementasan yang berada di luar ruangan agar penonton lebih bisa menikmati pertunjukan dengan bebas dan sesuai pemahaman.

3. Drama Gong Bali, Yang dipentaskan oleh kolaborasi Pelawak Bali. Pementasan dilakukan di panggung terbuka Ardha Chandra Art Centre Denpasar Bali, pada tanggal 21 agustus 2014.



Gambar 3.

Pementasan drama *Gong Bali*, oleh Kolaborasi pelawak Bali.

(Bali Tv, 2020)

Dalam pementasan ini unsur pertunjukan klasik dan modern saling mengisi dan melengkapi. Narasi yang dibawakan menggunakan teks baru dengan konflik keseharian masyarakat Bali. Pertunjukan ini memiliki kekuatan pada musik iringan yang kental dengan nuansa Bali. Artistik yang dimunculkan juga terkesan elegan karena tempat pentas yang sudah bagus dan memadai. Pembeda dari pertunjukan ini sutradara akan menggunakan prinsip pertunjukan drama gong Bali, tetapi dengan metode dan penciptaan terbaru yaitu dengan menggunakan media *outdoor* sebagai ruang pertunjukan.

Memahami karya terdahulu yang pernah dilakukan pada hakikatnya adalah untuk mempermudah kerja kreatif sutradara, sehingga menginspirasi sutradara untuk menciptakan penggarapan naskah *Lautan Bernyanyi*. Pada dasarnya, sutradara merancang pendetailan pada analisis, pemilihan pemeran terbaik melalui *casting*, dan ide kreatif yang dimiliki sutradara akan membuat pertunjukan drama *Lautan Bernyanyi* lebih berkualitas.

E. Landasan Teori

Proses kerja penyutradaraan membutuhkan acuan, pedoman dan sumber tertulis sebagai salah satu pemandu kerja dan sebagai bentuk keilmiahan dari karya yang akan diangkat oleh sutradara. Buku-buku sebagai salah satu panduan dalam perancangan pemeranan tersebut dibutuhkan untuk memberikan arahan dalam proses kreatif sehingga setiap tahapan kerja mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan konseptual (Prasmadji, 1984).

Teori yang digunakan adalah :

Analisis Struktur dan Tekstur Naskah Drama

Setiap naskah memiliki 6 kemungkinan nilai dramatik, dan keseluruhan 6 kemungkinan ini akan membantu di jalan yang berbeda-beda untuk membuat pertunjukan terorganisir dan menjadi satu kesatuan. Terdapat analisis plot, karakter, tema, dialog, musik, dan spektakel. Plot, karakter dan tema adalah struktur naskah. Sedangkan dialog, musik, dan spektakel adalah tekstur. Struktur adalah analisis melalui naskah, sedangkan tekstur adalah apa yang akan dipertunjukkan, apa yang akan diciptakan secara visual dan audio (Yudiaryani, 2019). Melalui analisis struktur dan tekstur George R Kernodle memungkinkan sutradara untuk bisa menganalisis teks pada naskah drama sehingga lebih detail dan akurat.

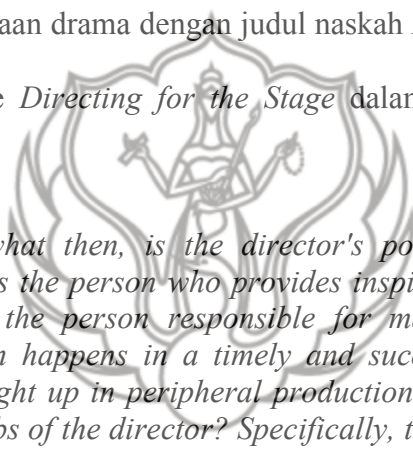
Pada aplikasi penyutradaraan di lapangan, teori yang ada digunakan sebagai acuan dan bisa saja terjadi pengembangan teori. Begitulah yang diharapkan sutradara dalam penyikapan teori dan praktek. Sutradara dan proses

pengembangan adegan dalam naskah yang dipilih, tidak menutup kemungkinan menambahkan adanya teori yang lain demi mendukung pementasan.

F. Metode Penciptaan

Agar proses penciptaan berjalan dengan lebih efisien, sutradara sebagai kreator wajib memiliki metode yang bisa ia pergunakan untuk membantu proses penciptaan karya. Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalam penciptaan drama dengan judul naskah *Lautan Bernyanyi*, sutradara menggunakan metode *Directing for the Stage* dalam buku milik Lloyd Anton Frerer.



what then, is the director's position in the theatre? The director Is the person who provides inspiration and artistic unity for the play, the person responsible for making sure that the whole production happens in a timely and successful fashion. Aside from being caught up in peripheral production tasks, what are the central artistic jobs of the director? Specifically, the director chooses the play, analyzes the script, sets up the auditions and casts the roles, guides the play through a series of rehearsals, and, finally, views and evaluates the results (Frerer, 1996).

lalu apa posisi sutradara di teater? Sutradara adalah orang yang memberikan inspirasi dan kesatuan artistik untuk drama tersebut, orang yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh produksi terjadi secara tepat waktu dan sukses. Selain terjebak dalam tugas produksi apa pekerjaan utama sutradara? Secara khusus, sutradara memilih drama, menganalisis naskah, menyiapkan audisi dan memberikan peran, memandu drama melalui serangkaian latihan, dan, akhirnya, melihat dan mengevaluasi hasilnya (Frerer, 1996).

Sutradara adalah orang yang memberikan inspirasi dan kesatuan artistik untuk sebuah drama. Orang yang bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh produksi terjadi tepat waktu dan sukses. Secara khusus, sutradara memilih drama

tersebut dan menganalisis naskah, mengatur casting audisi, dan memberikan peran, memandu permainan melalui serangkaian latihan, dan terakhir, melihat dan mengevaluasi hasilnya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi tugas akhir merupakan sebuah karya ilmiah, sehingga dibutuhkan adanya penyusunan yang sistematis. Selain itu juga, dengan penulisan yang sistematis bisa memudahkan pembaca untuk memahami konsep yang ingin diapaparkan. Sutradara membagi kerangka tersebut sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis Naskah Drama *Lautan Bernyanyi*, berisi: biografi penulis naskah, ringkasan cerita, dan analisis naskah drama *Lautan Bernyanyi* secara struktur dan tekstur dengan pendekatan teori George R Kernodle.

BAB III Proses Penciptaan dan Rancangan Tata Artistik memuat tentang Proses Penggarapan dan Perancangan Tata Artistik Pertunjukan drama *Lautan Bernyanyi*.

BAB IV Kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan akan mendeskripsikan hasil dari proses penciptaan berupa pementasan *Lautan Bernyanyi* secara detail. Berhasil atau tidaknya metode yang digunakan, akan diungkapkan pada bab ini.

